

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia tidak pernah lepas dari kata belajar karena belajar merupakan suatu proses seumur hidup yang dilakukan oleh manusia. Slameto menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” (2010, hal. 2). Usaha yang dilakukan manusia dalam proses belajar adalah mengusahakan dirinya untuk mengubah pemikiran dari yang tidak dimengerti menjadi mengerti dan dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Setiap manusia diperlengkapi Tuhan suatu kemampuan belajar sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Tuhan yang menciptakannya. Hal tersebut sejalan dengan tujuan dari pendidikan Kristiani yaitu untuk membantu dan membimbing setiap siswa agar menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009). Perlu diketahui bahwa keterbatasan sudah melekat pada manusia sejak manusia diciptakan. Manusia memiliki kemampuan otak untuk berpikir dan mengingat yang terbatas (Riyanto, 2006, hal. 30). Keterbatasan sudah menjadi suatu kemutlakan yang dimiliki manusia. Walaupun manusia terbatas, Tuhan tidak memberikan pengetahuan secara langsung kepada manusia tetapi manusia harus melaluinya dengan proses belajar. Pada sisi lain Tuhan juga menyediakan sarana dalam dunia yang Ia ciptakan supaya manusia bisa belajar dengan keterbatasan yang dimiliki. Selama proses belajar manusia dapat

menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia dan dapat mengenali karya Allah dalam dunia.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III di salah satu sekolah Kristen di Palopo. Selama kurang lebih 4 bulan peneliti melakukan penelitian di kelas tersebut. Pada penelitian ini permasalahan pada ranah kognitif lebih mendominasi dari pada permasalahan afektif. Selama 4 pertemuan berlangsung, nilai atau hasil tes yang diperoleh siswa masih belum mencapai KKM. Adapun KKM yang telah ditentukan pada mata pelajaran matematika adalah 67. Metode yang digunakan guru saat mengajar adalah metode *drill* pada materi penjumlahan dan pengurangan tiga angka. Peneliti memberikan tes formatif kepada siswa, dan hasil dari tes formatif siswa tersebut terdapat 20 dari 24 siswa yang tidak lulus KKM. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada hasil tes penjumlahan dan pengurangan yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2018 (lampiran 12). Setelah dilakukannya observasi dari hasil tes siswa, terdapat kesalahan saat menghitung tes dan siswa tidak mengerjakan soal cerita dengan lengkap. Temuan observasi yang dilakukan peneliti selama 4 pertemuan yang telah berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang dapat mengikuti ataupun mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yaitu sebanyak 16.67%. Hal tersebut terbukti saat dilakukan proses tanya jawab dan mengerjakan latihan soal yang cukup lama, yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Peneliti dan guru mentor melakukan observasi untuk mengetahui yang menjadi kebutuhan siswa agar dapat mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil diskusi tersebut diperoleh hasil bahwa siswa memiliki kendala saat mengerjakan latihan soal dikarenakan siswa belum terlatih

untuk melakukan operasi hitung, siswa memiliki sifat yang reflektif sehingga siswa membutuhkan tahapan dimana siswa harus melakukan evaluasi diri atas kesalahan yang telah dilakukannya yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Menurut Wade & Tavis (2008, hal. 116) berpendapat bahwa sistem saraf neuron pada otak manusia memiliki bagian utama, salah satunya adalah dendrit. Dendrit (*dendrite*) merupakan cabang neuron yang menerima informasi atau pesan dari sel saraf lainnya. Setelah menerima informasi maka dendrit akan mengirimkan informasi atau pesan tersebut ke badan sel, agar badan sel menjaga neuron tetap hidup. Berdasarkan sistem kerja otak tersebut dapat dilihat bahwa ketika siswa melakukan kesalahan saat proses belajar berlangsung dan kemudian siswa tersebut melakukan evaluasi perbaikan atas kesalahan yang telah diperbuatnya, maka saraf dendrit pada otak sedang bekerja untuk mengingat hasil evaluasi perbaikan dari kesalahan siswa tersebut. Saraf dendrit bekerja untuk menerima informasi sehingga siswa dapat mengingat perbaikan yang akan dilakukannya ke depan agar siswa tidak mengulangi kesalahan tersebut saat proses pembelajaran selanjutnya berlangsung.

Selain masalah kognitif, peneliti juga mendapati masalah pada ranah afektif seperti tidak disiplin waktu saat mengerjakan tugas dan kurang teliti saat mengerjakan latihan soal merupakan permasalahan minor yang terjadi di dalam kelas. Menurut Susanto (2013, hal. 12) terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu: *Pertama*, dari siswa itu sendiri, hal ini dilihat dari kemampuan intelektual siswa, motivasi, minat, kesiapan siswa secara jasmani dan rohani saat mengikuti pembelajaran. *Kedua*, dari lingkungan, seperti sarana dan prasarana yang digunakan siswa, kompetensi guru saat mengajar, kreativitas guru,

sumber belajar yang digunakan siswa, dukungan dari lingkungan maupun dukungan dari keluarga. Tindakan yang dilakukan siswa seperti tidak disiplin waktu dan kurang teliti saat mengerjakan latihan soal tersebut merupakan faktor yang dipengaruhi dari siswa itu sendiri dan perilaku siswa tersebut akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Temuan lain yaitu cara belajar siswa-siswi kelas III, peneliti melihat bahwa siswa membutuhkan latihan mengerjakan soal agar siswa terbiasa melakukan perhitungan. Siswa membutuhkan perlakuan agar lebih sadar akan tindakannya yang dapat memengaruhi hasil belajar sehingga siswa dapat melakukan evaluasi perbaikan pada pembelajaran selanjutnya dengan menyesuaikan kebutuhan siswa tersebut maka peneliti akan beralih penggunaan metode *drill* ke metode *improve*.

Metode *improve* memiliki tahapan yang terperinci dan metode ini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif sehingga saat proses pembelajaran berlangsung siswa lebih banyak berperan. Pada metode *improve* terdapat tahapan *drill* (latihan) sehingga siswa tetap melakukan latihan agar semakin terlatih untuk melakukan operasi hitung. Selain tahapan *drill* (latihan) terdapat juga tahapan untuk siswa melakukan refleksi dan evaluasi perbaikan. Oleh karena itu, peneliti memilih metode *improve* untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakter siswa yang reflektif.

Ditinjau dari sisi perkembangan anak menurut Suryono & Hariyanto (2011, hal. 84) anak sudah memasuki tahap operasional konkret (berlangsung sekitar umur 7 - 11 tahun). Pada tahap tersebut anak sudah dapat berpikir secara logis dan konkret, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode *improve*. Selain itu pada penelitian Jamiah (2013) dengan

judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menggunakan Metode *Improve* pada Siswa Kelas V SD N Deles 03 Semester I Tahun Pelajaran 2013/2014” telah dibuktikan bahwa penerapan metode *improve* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa SD. Dengan demikian peneliti memilih menggunakan metode *improve* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul: “PENERAPAN METODE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS III PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SALAH SATU SEKOLAH KRISTEN DI PALOPO”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *improve* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di salah satu sekolah Kristen di Palopo?
2. Bagaimana penerapan metode *improve* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di salah satu sekolah Kristen di Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *improve* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di salah satu sekolah Kristen di Palopo.

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *improve* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas III pada mata pelajaran matematika di salah satu sekolah Kritten di Palopo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Improve*

Metode *improve* merupakan suatu metode inovatif dalam pembelajaran matematika yang didesain untuk membantu siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan matematika secara optimal serta meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar (Liberna, 2012). Pembelajaran *improve* merupakan singkatan atau akronim dari *Introducing the new concept, Metacognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification and Enrichment* (Lestari & Yudhanegara, 2017).

1.4.2 Hasil Belajar Kognitif

Menurut Purwanto dalam jurnal Aminah (2018) hasil belajar adalah sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Aminah (2018, hal.32) berpendapat bahwa untuk mengetahui kemampuan siswa maka digunakan penilaian hasil belajar, menurut Benyamin S. Bloom pada bidang kognitif, mencakup hasil belajar mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.